

Tradisi Celeng Behel di Desa Soropadan, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung

Farida Dwi Hastuti^{*}, Sri Prastiti Kusuma Anggraeni², Sucipto Hadi Purnomo³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: faridadwih11@students.unnes.ac.id; sriprastiti@mail.unnes.ac.id; suciptoahp@mail.unnes.ac.id

*Penulis korespondensi: faridadwih11@students.unnes.ac.id

Abstract. *The Celeng Behel tradition is a form of local wisdom practiced by the people of Soropadan Village, Pringsurat District, Temanggung Regency, and is carried out through the Sadranan Kali ritual. This study aims to explain the form and function of the Celeng Behel tradition in the community's daily life. The research uses a qualitative descriptive method with folklore and semiotic approaches. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed to understand the cultural meanings behind the tradition. The results show that the Celeng Behel tradition has two main forms. First, it exists as oral folklore in the form of stories passed down from generation to generation. Second, it appears as a ritual practice, namely Sadranan Kali, which is held every year on the 10th of Sapar at Bendung Pondoh. The ritual includes communal prayers, the preparation of offerings, and the release of ducks into the river. These activities symbolize the community's gratitude for the water that supports their farming and daily needs. The tradition also has important functions. It serves as a way for the community to express their hopes and concerns about nature, especially related to water and agriculture. It also strengthens social rules and cultural values that have been passed down over time. From a semiotic point of view, the symbols used in the ritual have both direct meanings and deeper cultural meanings that form shared beliefs in the community. In conclusion, the Celeng Behel tradition is not only a cultural activity, but also an important way to maintain harmony between humans, nature, and spiritual values in the life of the Soropadan community.*

Keywords: *Cultural Functions; Folklore; Sadranan Kali; Semiotics; Traditional Functions.*

Abstrak. Tradisi Celeng Behel merupakan bentuk kearifan lokal yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Soropadan, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung, dan dilaksanakan melalui upacara Sadranan Kali. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk dan fungsi tradisi Celeng Behel dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan folklor dan semiotika. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk memahami makna budaya tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Celeng Behel memiliki dua bentuk utama. Pertama, tradisi ini ada sebagai cerita rakyat lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kedua, tradisi ini muncul sebagai praktik ritual sebagian lisan, yaitu Sadranan Kali, yang diselenggarakan setiap tahun pada tanggal 10 Sapar di Bendung Pondoh. Ritual tersebut meliputi doa bersama, persiapan persembahan, dan pelepasan bebek ke sungai. Kegiatan-kegiatan ini melambangkan rasa syukur masyarakat atas air yang menopang pertanian dan kebutuhan sehari-hari mereka. Tradisi ini juga memiliki fungsi-fungsi penting. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan harapan dan kekhawatiran mereka terhadap alam, terutama yang berkaitan dengan air dan pertanian. Tradisi ini juga memperkuat aturan sosial dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dari sudut pandang semiotik, simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut memiliki makna langsung dan makna budaya yang lebih dalam yang membentuk keyakinan bersama di dalam masyarakat.

Kata kunci: Folklor; Fungsi Budaya; Fungsi Tradisional; Sadranan Kali; Semiotika.

1. LATAR BELAKANG

Masyarakat Jawa dikenal sebagai salah satu kelompok yang paling kaya akan tradisi dan budaya di Indonesia (Triyoso & Susilo, 2021). Setiap daerah di tanah Jawa memiliki kekhasan tradisinya masing-masing yang tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai penjaga keseimbangan sosial dan spiritual masyarakat (Puspa Wulandari et al., 2024,

p. 39). Menurut KBBI, tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat hingga saat ini. Hal yang paling mendasar dari tradisi merupakan adanya informasi yang di teruskan dari generasi ke generasi baik di sampaikan secara lisan maupun non lisan, agar dapat dilestarikan (Huda, 2016). Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini yaitu sadranan kali yang dipraktikkan oleh masyarakat di Desa Soropadan, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Tradisi ini merupakan bentuk nyata dari kearifan lokal yang masih diyakini Masyarakat hingga kini (Nurchayanti et al., 2020, p. 147).

Tradisi Sadranan Kali merupakan representasi budaya dari cerita celeng behel yang ada di Desa Soropadan. Sadrana Kali merupakan wujud kearifan lokal dan diwariskan antar generasi (Arazzaq & Tasnur, 2023.). Ritual nyadran kali dilakukan sebagai wujud syukur masyarakat karena telah diberi ketersediaan air yang melimpah (Utami, 2021).

Secara harfiah, istilah Celeng Behel dapat diartikan dalam Bahasa Jawa bahwa Celeng artinya Babi Hutan, namun secara umum Celeng di kenal sebagai hewan yang rakus, tamak, bengis, buas, suka memperkaya diri dan keluarganya dengan mengambil tanaman-tanaman masyarakat yang dianggapnya makanan (Maulana et al., 2023) Sedangkan kata Behel dalam kamus bausastra memiliki arti sugih banget (sangat kaya). Oleh karena itu, Celeng Behel dapat diartikan sebagai babi hutan yang kaya namun memiliki sifat yang buas untuk kepentingan sendiri.

Untuk mengetahui mengenai novelty penelitian tradisi celeng behel di Desa Soropadan, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung, peneliti perlu mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Arazzaq & Tasnur (2023) pernah melakukan kajian Tradisi Sadranan Kali Sendandang sebagai kearifan lokal dan penguatan Pendidikan karakter, Hapsari et al (2023) mengkaji Nyadran Kali sebagai modal sosial dalam pengelolaan sumber daya air berbasis masyarakat. Kajian yang dilakukan oleh Triyoso & Susilo (2021) melakukan penelitian mengenai fungsi tradisi upacara nyadran. Rahayu et al (2025) juga menjelaskan bentuk, fungsi dan makna budaya cerita rakyat. Tidak hanya itu, Triyoso & Susilo (2021) menggunakan teori folklore yang berfokus pada tradisi lisan dan non lisan dalam meneliti tradisi nyadran di Kabupaten Nganjuk, Diantika (2020) Juga menggunakan fungsi mitologi folklore untuk mengkaji Sendang Bandung di Kabupaten Bojonegoro.

Penelitian ini akan mengkaji bentuk dan fungsi tradisi “Celeng Behel” di Desa Soropadan Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung. Secara teoritis penelitian ini berfokus pada teori folklore dan kebudayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor

untuk mengungkap cerita tradisi yang dilakukan oleh masyarakat (Nafial Khaq et al., 2025). Folklor adalah disiplin ilmu yang relatif baru berkembang secara mandiri di Indonesia (Basor et al., 2025).

Kajian tentang tradisi "Celeng Behel" dalam perspektif teori folklor dapat dilakukan dengan pendekatan yang berfokus pada analisis cerita rakyat, kepercayaan, dan praktik ritual sebagai bagian dari kebudayaan lisan masyarakat Desa Soropadan. Teori folklor digunakan untuk mengkaji bagaimana cerita tentang Ki Soropodo, Ki Honggo Potro, dan Ki KUPI beserta mitos Celeng Behel diwariskan secara turun-temurun, serta bagaimana narasi tersebut memengaruhi keyakinan dan tindakan kolektif masyarakat. Peneliti dapat mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan narasumber kunci, seperti sesepuh desa dan pemangku adat, untuk merekam varian cerita yang berkembang. Selain itu, observasi partisipatif dalam ritual Sadranan Kali dilakukan untuk melihat bagaimana folklor tersebut diaktualisasikan dalam bentuk simbol, sesaji, dan performansi budaya. Analisis dilakukan dengan pendekatan folklor untuk memahami tradisi yang hidup di masyarakat sebagai bagian dari kebudayaan lisan dan praktik sosial masyarakat setempat (Danandjaja, 1997). Teori Alan Dundes tentang folklor untuk membantu meningkatkan rasa keakraban kelompok masyarakat (Purba et al., 2023). Hasil penelitian akan menunjukkan bagaimana cermin nilai kolektif dapat digunakan untuk menginterpretasi bentuk dan fungsi tradisi tersembunyi di balik simbol Celeng Behel dan kaitannya dengan kekeringan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian pustaka ini memaparkan berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian mengenai Tradisi Sadranan Kali di Desa Soropadan, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki keterkaitan erat dengan nilai budaya, sosial, religius, dan pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Arrazat et al. (2023) menjelaskan bahwa tradisi Sadranan mengandung nilai pendidikan karakter, seperti gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan adat, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap sosial masyarakat. Selanjutnya, penelitian Hapsari et al. (2023) menunjukkan bahwa tradisi masyarakat Jawa memiliki makna simbolik dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk pelestarian budaya lokal.

Selain itu, penelitian Syaupira et al. (2023) menegaskan bahwa tradisi lokal dapat dijadikan sarana penanaman nilai pendidikan karakter kepada generasi muda melalui kegiatan sosial dan religius masyarakat. Hal serupa juga dikemukakan oleh Sari et al. (2024) yang menyatakan bahwa keberadaan tradisi masyarakat berperan penting dalam menjaga solidaritas sosial dan mempererat hubungan antarwarga.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ulfanurrozi (2024), Dahinta (2020), Wahyuni (2021), dan Utrami (2021) menjelaskan bahwa tradisi lokal tetap dipertahankan oleh masyarakat karena mengandung nilai religius, rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, serta kearifan lokal yang menjadi identitas budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Sadranan Kali tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya masyarakat, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter, penguatan nilai religius, serta pembentukan solidaritas sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu, namun tetap memiliki kebaruan karena berfokus pada Tradisi Sadranan Kali di Desa Soropadan, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan folklor. Menurut Sugiyono (2019) Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Melalui metode ini, peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai bentuk dan fungsi tradisi yang diteliti. Pendekatan folklor digunakan karena penelitian ini berfokus memahami tradisi yang hidup di masyarakat sebagai bagian dari kebudayaan lisan dan praktik sosial masyarakat setempat (Danandjaja, 1997).

Objek dalam penelitian ini merupakan tradisi Celeng Behel yang terdapat di Desa Soropadan, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung. Sedangkan subjek penelitian ini merupakan masyarakat yang menjadi narasumber pendukung objek penelitian. Tradisi tersebut dipilih sebagai sumber data karena merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat yang masih dilaksanakan dan memiliki nilai budaya serta fungsi sosial bagi masyarakat setempat.

Data dalam penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sekunder yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi tersebut (Hafiidah et al., 2025). Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dari narasumber dan sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi, artikel, serta karya tulis yang berkaitan dengan tradisi Celeng Behel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada informan berdasarkan pedoman wawancara secara terbuka maupun tertutup dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi Celeng Behel, seperti tokoh masyarakat atau masyarakat setempat yang memahami Tradisi Celeng Behel. Melalui wawancara, peneliti mencari data yang lebih mendalam tentang Tradisi Celeng Behel. Selain itu, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan atau proses yang berkaitan dengan tradisi Celeng Behel sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan tradisi tersebut di masyarakat. Adapun dokumen-dokumen yang diperoleh peneliti berupa buku Babad Soropadan, video kegiatan tradisi Celeng Behel dan foto kegiatan tradisi Celeng Behel. Selanjutnya teknik analisis mengacu pada model interaktif Milles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan data yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi tradisi Celeng Behel. Analisis dilakukan secara sistematis untuk menemukan makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Pendekatan folklor digunakan dalam proses analisis untuk memahami tradisi Celeng Behel sebagai bagian dari budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain pendekatan folklor, penelitian ini juga menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk memperkuat analisis fungsi tradisi. Barthes (1967; 1972) menjelaskan bahwa makna dalam suatu kebudayaan terbentuk melalui dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi, yang kemudian berkembang menjadi mitos sebagai sistem makna tingkat kedua. Dalam konteks penelitian ini, simbol-simbol dalam tradisi Celeng Behel—seperti sosok celeng, ritual pelepasan bebek, serta sesaji—dipahami sebagai tanda yang memiliki makna literal (denotatif) sekaligus makna kultural (konotatif) malibatkan makna yang lebih dalam dan lebih luas (Haqi & Khusyairi, 2025).

Melalui metode dan pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bentuk dan fungsi tradisi Celeng Behel di Desa Soropadan, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat setempat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menekankan pada pemaparan data dalam bentuk kata-kata, penjelasan, dan interpretasi sehingga dapat memperoleh pemahaman yang mendalam

mengenai bentuk dan fungsi tradisi Celeng Behel di Desa Soropadan, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini didasari teori folklor yang menyajikan temuan mengenai Tradisi Celeng Behel di Desa Soropadan, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung. Peneliti akan menyajikan bagaimana bentuk dan fungsi Tradisi Celeng Behel. Objek penelitian ini tidak terlepas dari lokasi asal-usul perkembangan tradisi tersebut, yakni Desa Soropadan. Desa Soropadan merupakan wilayah pedesaan di mana sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani dan karyawan swasta. Meskipun demikian, masyarakat Desa Soropadan telah menunjukkan kemajuan, dengan tingkat modernitas yang semakin meningkat di mana nilai-nilai adat mulai bergeser menuju pola kehidupan masa kini, sehingga tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pendekatan tradisional.

Bentuk Tradisi *Celeng Behel* dalam *Sadranan Kali* di Desa Soropadan

Tradisi Celeng Behel di Desa Soropadan, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung diwujudkan dalam praktik ritual yang dikenal dengan *Sadranan Kali*. Tradisi ini merupakan bagian dari kebudayaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat dan masih dilaksanakan hingga saat ini (Suyitno, 2022.). Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber serta observasi lapangan, tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 10 Sapar di Bendung Pondoh sebagai bentuk peringatan atas mengalirnya air irigasi pertama kali ke Desa Soropadan pada tahun 1859.

Namun, di masa sekarang apresiasi warga menurun terhadap tradisi ini tak jarang pula yang menganggap sebagai formalitas, syarat agar masyarakat selamat dari bahaya. Tanpa mengetahui makna dari setiap bentuk tradisi tersebut. (Listiadah & Purnomo, 2020)

Menurut Danandjaja (1997), tradisi ini termasuk ke dalam folklore lisan dan Sebagian lisan karena memadukan unsur cerita rakyat dengan praktik ritual yang dilakukan secara langsung oleh masyarakat. Cerita mengenai tokoh-tokoh seperti Ki Soropodo, Ki Honggo Potro, Ki Digel, dan Ki KUPI merupakan warisan cerita secara lisan dan perpaduan antara tuturan dengan praktik budaya merupakan warisan sebagian lisan dari generasi ke generasi dan menjadi dasar terbentuknya tradisi Nyadran Kali.

Bentuk Folklor Lisan Tradisi Celeng Behel

Bentuk folklor lisan dalam tradisi Celeng Behel diwujudkan dalam cerita rakyat yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi tutur di kalangan masyarakat Desa Soropadan. Cerita ini tidak memiliki bentuk tertulis yang baku, melainkan hidup dalam ingatan kolektif masyarakat dan disampaikan oleh para sesepuh maupun tokoh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kusnindar (70) salah satu tokoh masyarakat Desa Soropadan pada tanggal 1 Juli 2025, diperoleh keterangan bahwa:

“Aku bisa gawe buku Babad Soropadan iki ora mung angen-angenku, aku mung ngumpulke saka cerita tokoh-tokoh tua Desa Soropadan. Tokoh tua kui ora mesti kyai, ananging sapa wae sing bisa diajak cerita. Samesthine samben uwong ndueni versi dhewe-dhewe, mula, aku gotak gathukake cerita kuwi dadi buku Babad Soropadan”

(Kusnindar, 1 Juli 2026, Temanggung)

Artinya:

“Saya bisa membuat buku Babad Soropadan ini tidak hanya karangan belaka, namun saya mengumpulkan cerita dari beberapa sesepuh desa yang dapat menceritakan asal usul desa. Akan tetapi setiap orang pasti memiliki cerita versi masing-masing, oleh karena itu saya berusaha menyatukan cerita tersebut menjadi satu versi”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cerita Celeng Behel ini berlangsung secara lisan.

Secara naratif, cerita ini berpusat pada tokoh Ki Soropodo dan Ki Honggo Potro yang berupaya mengatasi kekeringan di Desa Soropadan. Dalam perjalanan mereka, ditemukan sumber air yang kemudian diusahakan untuk dialirkan ke desa. Namun, dalam proses pembangunan saluran irigasi, masyarakat menghadapi hambatan di wilayah Gumuk Tugel yang secara supranatural selalu kembali seperti semula setelah digali (Kusnindar, 2004).

Keberadaan fenomena tersebut kemudian dikaitkan dengan kekuatan gaib yang hanya dapat diatasi melalui bantuan Ki KUPI dengan aji-aji Celeng Behel. Dalam hal ini, Celeng Behel tidak dimaknai sebagai makhluk fisik, tetapi sebagai kekuatan supranatural yang memiliki peran dalam kehidupan masyarakat. Bapak Kusnindar juga mengatakan bahwa:

“Sampai sekarang saya tidak tahu wujud asli dari Celeng Behel, akan tetapi makhluk tersebut dipercayai oleh masyarakat”

(Kusnindar, 1 Juli 2026, Temanggung)

Tidak hanya itu adapun keterangan bahwa agar mendapatkan bantuan dari Celeng Behel terdapat beberapa syarat yang harus dilakukan oleh masyarakat Desa Soropadan dalam pelaksanaan tradisi di Desa Soropadan, diantaranya yaitu:

- a. Apabila sudah terlaksana memotong Gumuk Tugel, Ki Soropodo harus menyediakan tempat untuk mandi Celeng Behel.
- b. Apabila kelak kemudian hari di Padepokan Soropadan terjadi kemakmuran, maka dimohon orang-orang dari Gunung Kekep dan sekitarnya diberi kesempatan menikmati hasilnya, istilah jawanya “ngasak sakwise panen”. Kebiasaan tersebut masih berlaku hingga sekarang.
- c. Ki Soropodo dimohon menyediakan kolam tandon air, yang nantinya dapat dimanfaatkan bagi warga Gunung Kekep.”

(Kusnindar, 1 Juli 2026, Temanggung)

Kolam yang diinginkan Celeng Behel sampai sekarang masih ada dan disebut “Blumbang Gedhe” lokasinya ada di Dusun Bangsari, Desa Soropadan. Setelah Masyarakat menyepakati syarat yang diberikan Celeng Behel, akhirnya tanah di daerah Gumuk Tugel dapat digali kembali dan tidak mengalami perubahan seperti peristiwa sebelumnya.

Adanya cerita Celeng Behel akhirnya masyarakat percaya bahwa adanya Celeng Behel dapat membantu mengatasi kekeringan yang ada di Desa Soropadan. Adanya bantuan dari Celeng Behel, akhirnya terbentuklah Sal Soropadan pada tanggal 10 Sapar 1859 sampai sekarang masyarakat Desa Soropadan setiap tanggal 10 Sapar di Bendung Pondoh masih dilaksanakan sesaji atau yang dikenal dengan Sadranan Kali. Sadranan kali dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur warga desa kepada Allah SWT dan sesama makhluk yang telah membantu memudahkan saluran air di Desa Soropadan. Tradisi Sadranan Kali saat ini masih dipercaya masyarakat desa supaya terhindar dari pageblug atau kesengsaraan.

Tidak hanya itu, adanya penyelenggaraan sadranan dipercaya masyarakat sebagai upaya untuk menghindari terjadinya pandemi hama, khususnya dari hewan sejenis celurut (tikus) yang menyerang tanaman pertanian di Desa Soropadan. Seperti cerita dari masyarakat setempat, pernah terjadi wabah tikus di daerah pertanian di Soropadan yang mengakibatkan gagal panen, pernah terjadi bencana alam tanah longsor akibat terlambat dalam melakukan sadranan kali, kemudian yang terakhir pernah terjadi kekeringan untuk mengairi perairan di Desa Soropadan.

Tradisi ini merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Jawa yang unik dan langka, sehingga penelitian ini dapat mendokumentasikan serta melestarikan warisan budaya yang mungkin belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Tradisi ini memiliki keterkaitan erat dengan masalah ekologis, khususnya dalam mengatasi kekeringan, sehingga dapat menjadi studi kasus menarik tentang bagaimana bentuk dan fungsi tradisi Celeng Behel di Desa Soropadan, Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung.

Dengan demikian, penelitian tentang tradisi Celeng Behel tidak hanya memperkaya ilmu antropologi dan budaya, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang interaksi antara manusia, alam, dan kepercayaan dalam masyarakat Jawa.

Bentuk Folklor Sebagian Lisan Tradisi Celeng Behel

Selain dalam bentuk lisan, tradisi Celeng Behel juga termasuk dalam kategori folklor sebagian lisan, yaitu tradisi yang menggabungkan unsur cerita dengan praktik budaya. Dalam konteks ini, cerita mengenai Celeng Behel tidak hanya berhenti pada tuturan, tetapi diwujudkan secara nyata melalui ritual Nyadran Kali.

Pelaksanaan tradisi Nyadran Kali dilakukan setiap tanggal 10 Sapar di Bendung Pondoh, yang memiliki nilai historis sebagai titik awal mengalirnya air irigasi ke Desa Soropadan sejak tahun 1859. Ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas ketersediaan air sekaligus sebagai upaya untuk mengenang perjuangan para leluhur.

Pelaksanaan tradisi Nyadran Kali dilakukan setiap tanggal 10 Sapar di Bendung Pondoh yang menjadi titik awal saluran irigasi Desa Soropadan. Tradisi ini diselenggarakan oleh pemerintah desa bersama tokoh masyarakat serta dihadiri oleh masyarakat setempat. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan perwakilan dari desa sekitar serta unsur pemerintahan kecamatan.

Tradisi Nyadran Kali dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas keberadaan sumber air yang menjadi penopang kehidupan masyarakat, khususnya dalam kegiatan pertanian. Air irigasi yang mengalir dari Bendung Pondoh memiliki peran penting dalam mengairi lahan pertanian masyarakat Desa Soropadan sehingga keberadaannya sangat dihargai oleh masyarakat.

Selain sebagai ungkapan rasa syukur, pelaksanaan tradisi ini juga dimaksudkan untuk mengenang perjuangan para leluhur yang telah berusaha membangun saluran irigasi untuk mengatasi kekeringan yang pernah terjadi di Desa Soropadan. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga memiliki nilai historis yang berkaitan dengan sejarah terbentuknya sistem irigasi di desa tersebut.

Namun, di masa sekarang apresiasi warga terhadap tradisi ini menurun, tak jarang masyarakat menganggap hanya sebagai formalitas, syarat agar mereka selamat dari bahaya. Tanpa mengetahui makna dari setiap bentuk tradisi tersebut. (Listiadah & Purnomo, 2020)

Pelaksanaan tradisi Nyadran Kali ini dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan, Tahapan pertama adalah pembukaan acara yang biasanya dipandu oleh panitia atau perangkat desa yang bertugas.



Gambar 1. Pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali

(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025)

Tahapan berikutnya adalah penyampaian sambutan dari beberapa tokoh, di antaranya Kepala Desa Soropadan, Kepala Desa Rejosari, serta perwakilan dari pihak kecamatan. Setelah kegiatan sambutan selesai, acara dilanjut pelaksanaan doa bersama dan tahlilan yang diikuti oleh seluruh masyarakat yang hadir dalam kegiatan tersebut. Doa bersama ini dilakukan sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar masyarakat Desa Soropadan diberikan keselamatan, kemakmuran, serta terhindar dari berbagai bencana. Selama doa bersama dilakukan, diiringi dengan prosesi penyajian sesaji yang dipimpin oleh tokoh yang bertanggung jawab terhadap ritual adat. Dalam tahap ini, sesaji yang telah dipersiapkan sebelumnya diletakkan di atas batu besar yang berada di Bendungan Pondoh sebagai bagian dari rangkaian ritual. Tahapan terakhir dalam rangkaian kegiatan Nyadran Kali adalah prosesi penghanyutan bebek di Bendung Pondoh yang menjadi bagian penting dari tradisi tersebut.



Gambar 2. Bebek Jantan dan Bebek Betina.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025)

Proses Pelepasan Bebek ke Sungai, merupakan salah satu bagian utama dalam pelaksanaan tradisi Nyadran Kali adalah ritual pelepasan atau penghanyutan bebek ke sungai. Dalam ritual ini digunakan dua ekor bebek putih yang terdiri dari bebek jantan dan bebek betina. Proses pelepasan bebek dilakukan setelah rangkaian doa dan tahlilan selesai dilaksanakan. Bebek tersebut sebelumnya telah dipersiapkan sebagai bagian dari sesaji dalam tradisi tersebut.

Pelepasan kedua bebek ini dilakukan dengan cara yang berbeda Bebek betina disembelih terlebih dahulu sebelum dihanyutkan ke sungai. Darah serta bulu dari bebek tersebut dimasukkan ke dalam wadah kecil seperti kuwali atau emplung, kemudian dihanyutkan ke aliran air Bendung Pondoh. Sementara itu, bebek jantan dihanyutkan dalam keadaan hidup di pintu saluran air bendungan.



Gambar 3. Pelepasan Bebek.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025)

Setelah bebek tersebut dilepaskan ke sungai, masyarakat yang hadir diperbolehkan untuk menangkap bebek tersebut. Kegiatan ini seringkali menjadi bagian yang menarik dalam pelaksanaan tradisi karena masyarakat berbondong-bondong untuk menangkap bebek yang telah dilepaskan ke sungai.

Pelepasan bebek ini biasanya dilakukan oleh tokoh tertentu yang dipercaya oleh masyarakat, seperti kepala desa atau perangkat desa yang bertugas dalam pelaksanaan ritual tersebut. Namun dalam beberapa kesempatan, pelepasan bebek juga dapat dilakukan oleh tamu kehormatan yang hadir dalam kegiatan tersebut.

Pelaksanaan tradisi Sadranan Kali terdapat berbagai jenis sesaji yang harus dipersiapkan. Sesaji tersebut merupakan bagian penting dari ritual karena dianggap memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan harapan dan doa masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, sesaji yang dipersiapkan dalam tradisi ini antara lain kembang liman (bunga mawar merah, mawar putih, kanthil, kenanga, dan melati), kemenyan, dupa, telur ayam kampung mentah, uang receh, makanan matang (nasi putih, mie, ayam, kerupuk, daging ayam, tahu) , jadah bakar, jajanan pasar, kopi, serta buah-buahan.



Gambar 4. Sesaji Sadranan Kali
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025)

Fungsi Tradisi *Celeng Behel* dalam *Sadranan Kali* di Desa Soropadan

***Tradisi Celeng Behel* Sebagai Sistem Proyeksi**

Dalam kajian folklor, sistem proyeksi berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk menyalurkan perasaan, harapan, dan kecemasan kolektif yang tidak selalu dapat diungkapkan secara langsung (Danandjaja, 1997). Pada masyarakat Desa Soropadan, tradisi *Celeng Behel* menjadi media simbolik untuk memproyeksikan ketergantungan mereka terhadap alam, khususnya sumber air sebagai penopang utama kehidupan agraris.

Secara empiris, masyarakat Soropadan memiliki pengalaman historis terkait kekeringan, gagal panen, hingga serangan hama. Kondisi tersebut menimbulkan kecemasan kolektif yang sulit dikendalikan secara rasional. Oleh karena itu, muncul kepercayaan terhadap sosok *Celeng Behel* sebagai kekuatan supranatural yang diyakini mampu membantu mengatasi hambatan alam, seperti dalam kisah penggalian Gumuk Tugel. Kepercayaan ini bukan semata-mata irasional, melainkan bentuk adaptasi kultural untuk menciptakan rasa aman dan optimisme dalam menghadapi ketidakpastian.

Dalam perspektif semiotika (Barthes, 2017), sistem proyeksi ini dapat dijelaskan melalui dua tingkat pemaknaan. Pada tingkat denotasi, “*celeng*” dimaknai sebagai babi hutan yang liar, rakus, dan merusak. Namun pada tingkat konotasi, masyarakat memaknai *Celeng Behel* sebagai simbol kekuatan, pelindung, dan sumber kemakmuran (*behel* = sangat kaya). Perubahan makna ini menunjukkan adanya proses transformasi simbol, di mana sesuatu yang awalnya negatif diolah menjadi simbol positif yang memberi harapan.

Makna konotatif tersebut kemudian berkembang menjadi mitos, yaitu sistem makna yang dianggap sebagai kebenaran oleh masyarakat. Mitos *Celeng Behel* berfungsi sebagai alat untuk menenangkan kecemasan kolektif dan membangun keyakinan bahwa ada kekuatan yang menjaga keseimbangan alam. Hal ini terlihat dalam ritual pelepasan bebek yang menjadi simbol penyerahan diri manusia kepada alam. Bebek berperan sebagai “perantara” yang membawa harapan dan ketakutan manusia agar diterima oleh kekuatan alam.

Dengan demikian, fungsi sistem proyeksi dalam tradisi Celeng Behel tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki dampak psikologis nyata, yaitu menumbuhkan rasa tenang, meningkatkan semangat kerja petani, serta memperkuat keyakinan bahwa usaha manusia akan mendapat dukungan dari kekuatan yang lebih besar.

Tradisi Celeng Behel Sebagai Alat Pengesahan Pranata Kebudayaan

Selain sebagai sistem proyeksi, tradisi Celeng Behel juga berfungsi sebagai alat pengesahan pranata kebudayaan, yaitu sebagai sarana untuk memperkuat dan melegitimasi norma, aturan, dan struktur sosial dalam masyarakat (Danandjaja, 1997). Dalam konteks Desa Soropadan, fungsi ini sangat berkaitan dengan sistem pengelolaan air irigasi yang telah ada sejak tahun 1859.

Air merupakan sumber kehidupan utama bagi masyarakat agraris. Oleh karena itu, diperlukan aturan yang mengatur distribusi dan pemanfaatannya agar adil dan berkelanjutan. Tradisi Sadranan Kali berperan sebagai media untuk “mensakralkan” aturan tersebut, sehingga tidak hanya dipandang sebagai kesepakatan teknis, tetapi juga sebagai kewajiban moral dan spiritual. Dengan adanya ritual, masyarakat merasa bahwa menjaga sistem irigasi bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga bagian dari kewajiban adat dan kepercayaan.

Dalam Perspektif semiotika Roland Barthes, berbagai unsur ritual seperti sesaji, doa bersama, dan pelepasan bebek merupakan tanda yang mengandung makna ideologis. Pada tingkat denotasi, sesaji hanyalah benda-benda seperti nasi, bunga, atau jadah. Namun pada Tingkat konotasi, benda-benda tersebut melambangkan nilai-nilai tertentu seperti:

- a. Nasi putih: rasa syukur atas sumber air yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian
- b. Jadah Bakar: memiliki tekstur lengket dimaknai sebagai simbol persatuan dan kebersamaan masyarakat Desa Soropadan.
- c. Kembang liman: terdiri dari lima jenis bunga yaitu bunga mawar merah, mawar putih, kanthil, kenanga, dan melati. Kelima bunga tersebut memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat.
- d. Uang receh: melambangkan harapan masyarakat agar diberikan rezeki yang melimpah.
- e. Buah-buahan: melambangkan kelimpahan hasil bumi.
- f. Kemenyan: sebagai simbol penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Asap yang dihasilkan dari kemenyan dan dupa dimaknai sebagai simbol doa yang dipanjatkan oleh masyarakat.
- g. Dupa: sebagai simbol penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Asap yang dihasilkan dari kemenyan dan dupa dimaknai sebagai simbol doa yang dipanjatkan oleh masyarakat.

- h. Telur ayam: sebagai simbol kesucian dan keberkahan.
- i. Pelepasan bebek: hubungan antara manusia dengan makhluk hidup lain.

Makna-makna ini kemudian membentuk mitos budaya yang memperkuat keyakinan bahwa keseimbangan hidup hanya dapat dicapai jika manusia mematuhi aturan adat dan menjaga hubungan harmonis dengan alam.

Lebih jauh, mitos ini berfungsi sebagai “alat legitimasi” yang tidak terlihat (*invisible control*). Masyarakat tidak mematuhi aturan karena paksaan formal, tetapi karena adanya keyakinan bahwa pelanggaran terhadap tradisi dapat menimbulkan konsekuensi, seperti bencana atau gagal panen. Dengan demikian, tradisi ini menjadi mekanisme kontrol sosial yang efektif.

Selain itu, tradisi Celeng Behel juga memperkuat struktur sosial masyarakat, seperti peran tokoh adat, perangkat desa, dan partisipasi kolektif warga. Keterlibatan bersama dalam ritual menciptakan kohesi sosial dan memperkuat identitas kolektif masyarakat Soropadan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Celeng Behel di Desa Soropadan, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung merupakan bentuk kearifan lokal yang masih lestari dan diwujudkan melalui ritual Sadranan Kali yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Sapar di Bendung Pondoh. Tradisi ini tidak hanya berupa praktik ritual, tetapi juga merupakan perpaduan antara folklor lisan (cerita rakyat tentang Celeng Behel) dan folklor sebagian lisan (pelaksanaan ritual dengan simbol-simbol budaya). Rangkaian kegiatan seperti doa bersama, penyajian sesaji, dan pelepasan bebek mengandung makna simbolis sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas keberadaan sumber air yang menopang kehidupan agraris mereka.

Dari segi fungsi, tradisi Celeng Behel memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini berfungsi sebagai sistem proyeksi yang mencerminkan harapan, kecemasan, dan keyakinan masyarakat terhadap alam, khususnya terkait keberlangsungan air dan hasil pertanian. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai alat pengesahan pranata kebudayaan, karena mampu memperkuat norma, nilai, serta sistem sosial yang diwariskan secara turun-temurun, terutama dalam pengelolaan sumber daya air dan kehidupan bermasyarakat.

Melalui perspektif semiotika, simbol-simbol dalam tradisi ini memiliki makna denotatif dan konotatif yang berkembang menjadi mitos budaya, sehingga memperkuat kepercayaan kolektif masyarakat. Dengan demikian, tradisi Celeng Behel tidak hanya berfungsi sebagai

warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan nilai spiritual. Oleh karena itu, keberadaan tradisi ini penting untuk terus dilestarikan sebagai identitas budaya sekaligus sebagai penguat kohesi sosial masyarakat Desa Soropadan

DAFTAR REFERENSI

- Arazzaq, N. R., & Tasnur, I. (2023). Kearifan Lokal Tradisi Sadranan Kali Sedandang di Tlahab Temanggung Sebagai Basis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol6.no2.770>
- Basor, S., Nurcahya, Y., Syah, M. K. T., Sugiarto, D., Suprianto, S. (2025). Kejuangan Prabu Siliwangi Bertapa Dan Menyucikan Diri Di Mata Air Citarum Dalam Memahami Islam; Kajian Folklor.
DOI: 10.24198/metahumaniora.v15i1.61767
- Brathes, Roland. (2017). Elemen-elemen Semiologi.
- Danandjaja, James. (1997). Folklor Indonesia : ilmu gosip, dongeng, dan lain lain. Pustaka Utama Grafiti.
- Diantika, D. E. (2020). Nilai dan Fungsi Mitologi Folklor Sendang Bandung dalam Sosial Budaya Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro (Vol. 4, Nomor 2).
<https://journal.unugiri.ac.id/index.php/an-nas/article/view/2980/1412>
- Hafiidah, W. K., Susilo, Y., Basa, P., & Sastra Jawa, L. (2025). Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa Tradhisi Ziarah Makam Kyai Ageng Muhammad Besari ing Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo (Tintingan Folklor).
<https://cibangsa.com/index.php/argopurojournal/article/view/4418/3798>
- Hapsari, F. N., Setyowati, D. L., & Lestari, P. (2023). Local Wisdom Nyadran as the Social Capital in “Warung Air Tirto Mulyo” Community-Based Water Management. *International Journal of Research and Review*, 10 (2), 216–225. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230228>
- Haqi, A. M., Khusyairi, J. A. (2025). Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Simbol Budaya Palestina Di Ruang Publik Digital: Semangka, Pohon Zaitun, Dan Kunci (Vol. 15, Nomor 1)
DOI: 10.24198/metahumaniora.v15i1.61767
- Huda, N. (2024). BAB II. Retrieved <http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?judul=tradisi%20adat%20dan%20budaya%20sedekah%20kam>
- Kusnindar. (2004). Babad Soropadan.
- Listiadah, S. I., & Purnomo, S. H. (2020). Sutasoma 8 (1) (2020) Sinkretisme dalam Tradisi Bucu Kendhit di Desa Sidokumpul Kabupaten Tuban.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>
- Maulana, F., Makawi, F. E., & Yunus, P. P. (2024). Interpretasi Karya Djoko Pekik “Berburu Celeng” Fadhil Maulana, 2 Faizal Erlangga Makawi* & 3 Pangeran Paita Yunus.
<https://doi.org/10.62330/artsedes.v1i1.47>

- Nafial Khaq, F., Prastiti Kusuma Anggraeni, S., & Author, C. (2025). Perjanjian Sabdopalon dengan Syekh Subakir dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lembah Tidar. *Journal of History Education and Culture*, 1(1), 2686–0082. <https://doi.org/10.32585/keraton.v1i1.xxx>
- Nurcahyanti, D., Sachari, A., & Haldani Destiarmand, A. (2020). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.816>
- Purba, N., Chyntia Ovami, D., & Tambusai, A. (2023). Tradisi Lisan Dolanan Membentuk Karakter dan Citra Manusia Penulis: Nelvitia Purba Debbi Chyntia Ovami Azhary Tambusai.
- Puspa Wulandari, D., Putri Aulia, N., Santoso, E., Puspita Sari, A., & Kartika Salma, S. (2024). Pandangan pada Realitas 4 Daerah: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dengan Tinjauan Antropologis. 2(2), 39–48. <https://journal.cvsupernova.com/index.php/pe>
- Rahayu, E. P., Werdiningsih, Y. K., & Sunarya, S. (2025). Bentuk, fungsi, dan makna budaya dalam cerita rakyat Asrah Batin di Kabupaten Grobogan. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 6(2), 10–24. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v6i2.16048>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Suyitno, M. (2022). Sadranan Tradisi, Ritual, Sosial, dan Ekonomi pada Masyarakat Tumang.
- Triyoso, J. D., & Susilo, Y. (2021). Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor). <https://doi.org/10.26740/job.v17n2.p675-698>
- Utami, W. (2021). Ritual Nyadran Kali dalam Perspektif Aqidah Islam. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16840/1/1704016048_Wahyu%20Utami_Skripsi%20Lengkap%20-%20Wahyu%20Utami.pdf